

REPRESENTASI YOGYAKARTA DALAM FILM ADA APA DENGAN CINTA 2

Evi Rosfiantika¹, Jimi N. Mahameruaji¹, Rangga Saptya Mohamad Permana¹

¹ Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Yogyakarta menjadi *setting* tempat dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. *AADC 2* memberikan nuansa seni dan romantisme dalam dialog dan cerita. Film tersebut, Yogyakarta sebagai kota yang memiliki kebudayaan yang khas direpresentasikan dalam aktifitas seni, kehidupan keseharian dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Film termasuk ke dalam salah satu media massa yang bisa merepresentasikan nilai-nilai budaya dan identitas bangsa. Bertujuan untuk mengetahui representasi Yogyakarta dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Metode yang digunakan adalah semiotik. Berisi pengamatan dan analisis simbol-simbol yang muncul mengenai Yogyakarta dalam film *AADC 2*. Untuk triangulasi dilakukan studi pustaka dan wawancara. Hasilnya menjadi acuan/bahan/materi dari beberapa mata kuliah Program Studi Televisi dan Film yaitu Sosial Budaya Indonesia, Produksi Film, dan Kajian Film.

Kata-kata Kunci: Representasi, Budaya, Yogyakarta, Film, Semiotik

REPRESENTATION OF YOGYAKARTA IN “ADA APA DENGAN CINTA 2” MOVIE

ABSTRACT

‘Ada Apa Dengan Cinta 2’ movie which made Yogyakarta as its setting background succeeded in giving an art and romantic nuance in the film. Yogyakarta is one of the city that has a distinctive culture which is represented through the values, art, and daily life activities existing in the community. Films as one of the mass media can represent the cultural values and by far the national identity. Its purpose is to know the representation of Yogyakarta in the movie Ada Apa Dengan Cinta 2. The method used in this research is semiotic. It contains observations and analysis of symbols that appear about Yogyakarta in the movie AADC 2. The triangulation is conducted through literature studies and interviews. The result is a reference/materials for several subjects in the Television and Film Studies Program, such as Indonesian Social Culture, Film Production, and Film Review.

Keywords: Representation, Culture, Yogyakarta, Film, Semiotics

Korespondensi: Evi Rosfiantika, S.Pd., M.Si. Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Sumedang 45363. *Email:* evi_rosfiantika@yahoo.co.id

Submitted: November 4th, 2016, **Revision:** January 4th, 2017, **Accepted:** March 4th, 2017
ISSN: 2548-687X (cetak), ISSN: 2549-0087 (online)
<http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>

PENDAHULUAN

Yogyakarta menjadi setting tempat dalam salah satu film Indonesia, yaitu *Ada Apa Dengan Cinta 2 (AADC 2)*. yang disutradarai oleh Riri Riza, film ini merupakan sekuel dari Film AADC pertama yang dirilis pada tahun 2002 karena Yogyakarta merupakan salah satu daerah istimewa di Indonesia yang menyimpan kekayaan budaya, kreativitas para penduduknya, sejarah juga tempat-tempat berkumpul seniman, semua hal tersebut menjadi menarik untuk ditampilkan dalam sebuah film.

Sutradara AADC 2 yaitu Riri Riza dan produser Mira Lesmana tertarik memilih Yogyakarta, yang merupakan sebuah Kotayang memiliki unsur modernisasi dan tradisional dalam kehidupan dan perkembangan budaya masyarakatnya sebagai latar dalam pertemuan tokoh utamanya.

Seniman musik aliran modern tetapi tetap menggunakan bahasa daerah dalam lagunya tampil dalam film ini yaitu anggota Yogja Hip Hop Foundation, Marzuki Muhammad atau sering disebut Kill The DJ menyanyikan lagu berjudul *Raminggir Tabrak*.

Tempat-tempat yang menjadi setting dalam perjalanan tokoh utamanya di Yogyakarta memberikan nuansa seni dan budaya misalnya seniman kopi yang ada di Klinik Kopi dan Eko Nugroho yang menampilkan seni instalasinya dalam sebuah pameran.

Kelompok teater khas Yogyakarta yaitu salah satunya teater boneka Pappermoon Puppet menampilkan sebuah pertunjukan berjudul *Secangkir Kopi dari Playa* bercerita perpisahan

sepasang kekasih karena masalah politik memberikan gambaran gaya hidup masyarakat Yogyakarta yang menyukai pertunjukan seni sebagai tempat berkumpul para seniman.

Berdasarkan pemaparan di atas, sebuah film memiliki hubungan erat dengan budaya. Memahami film adalah memahami cerminan kondisi masyarakat, nilai dan norma pada saat film tersebut diproduksi. Yogyakarta menjadi latar tempat dalam pertemuan tokoh utamanya dalam film AADC 2 yang memberikan penguatan karakter mereka yang membaaur dan terintegrasi dalam sebuah lingkungan seni dan budaya yang khas.

Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Danesi (dalam Wibowo, 2011: 122) mendefinisikannya sebagai berikut:

“Proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik..... Dapat dikarakterisasikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian terhadap sesuatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk yang spesifik Y, X = Y.”

Danesi mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang berarti mewakili atau memberikan suatu bentuk terhadap konsep tentang Y. Pierce menyebut bentuk fisik aktual,

X, sebagai *representamen* (yang merepresentasikan); sedangkan Y dirujuknya sebagai *objek* representasi; dan menyebut makna-makna yang diuraikan dari representasi ($X = Y$) sebagai *interpretan*.

Representasi merupakan aplikasi atau penggambaran makna yang abstrak menjadi tindakan yang riil. Stuart Hall memetakan sistem representasi ke dalam dua bagian utama, yakni *mental representation* dan bahasa. *Mental representation* bersifat subjektif, individual; masing-masing memiliki perbedaan dalam mengorganisasikan dan merumuskan konsep-konsep sekaligus menetapkan hubungan antara semua itu.

Bahasa menjadi bagian sistem representasi karena pertukaran makna tidak mungkin terjadi ketika tidak ada akses terhadap bahasa bersama. Dengan kata lain, bahasa merupakan media pengantar dalam mengekspresikan makna yang telah diidentifikasi dari sebuah konsep. Media sebagai suatu teks banyak memuat representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk kepada seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan pada pemberitaan (Eriyanto, 2011: 13).

Representasi bekerja dalam hubungan tanda dan makna. Namun makna dari realitas dapat berubah-ubah akibat dari representasi yang berubah pula. Ada pelibatan negosiasi dalam pembentukan makna tersebut, dimana negosiasi tersebut mendapat kesepakatan bersama dan adanya input dari pengalaman subjektif dari individu.

Proses representasi merupakan proses yang dinamis seiring dengan kemampuan

intelektual dan kebutuhan dari para pengguna tanda. Representasi juga merupakan suatu bentuk konstruksi. Seiring bertumbuhnya konstruksi pemikiran manusia, maka akan menghasilkan konstruksi representasi yang baru, dengan memanfaatkan tanda-tanda baru yang direkam oleh intelektual individu. Representasi makna diproduksi dan dikonstruksi melalui proses penandaan, penyeleksian, dan pengategorikasian sehingga makna tersebut bisa berarti sesuatu bagi pengguna dan konsumen tanda.

Representasi merupakan proses penyeleksian suatu realitas tertentu dan mengabaikan realitas yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Croteau dan Hoynes (dalam Wibowo, 2011: 123),

Dalam representasi di media, tanda yang digunakan untuk melakukan representasi harus melalui proses seleksi. Tanda-tanda yang digunakan mewakili kepentingan-kepentingan yang mewakili ideologis dari kelompok tertentu sementara tanda yang lainnya diabaikan.

Representasi Yogyakarta sebagai kota perjuangan bangsa Indonesia dari jaman penjajahan Belanda, Jepang, dan jaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan terdapat di beberapa sudut. Yogyakarta juga menjadi pusat kerajaan Mataram (Islam) peninggalan-peninggalan budaya bernilai tinggi semasa kerajaan-kerajaan tersebut sampai saat ini masih ada.

Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya direpresentasikan dalam kehidupan para seniman yang banyak menampilkan

pertunjukan dan pameran seni dalam kegiatan masyarakatnya.

Profil Film *Ada Apa Dengan Cinta 2* (AADC 2)¹

Produser	Mira Lesmana
Sutradara	Riri Riza
Penulis	Mira Lesmana, Prima Rusdi
Skenario	
Pemain	Dian Sastrowardoyo, Nicholas Saputra, Adinia Wirasti, Titi Kamal, Sissy Priscillia, Dennis Adhiswara, Christian Sugiono, Ario Bayu
Jumlah Penonton	3.658.000
Genre Film	Drama, <i>Romance</i>
Tanggal Tayang	28 April 2016 (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam)
Negara	Indonesia
Rumah Produksi	Legacy Pictures, Miles Films
Bahasa Film	Indonesia



Sinopsis

Cinta dan Rangga berpisah setelah, Rangga pergi ke New York, mereka menjalani hubungan jarak jauh sampai dengan tahun 2006. Rangga memutuskan hubungan dengan cinta.

Cinta akhirnya akan bertunangan dengan lelaki lain, setelah 9 tahun perpisahan itu. Teman-teman Cinta sudah memiliki kehidupan masing-masing. Milly sudah menikah dengan teman mereka semasa SMA dan akan memiliki anak. Sementara Maura sudah menikah dan memiliki seorang anak, Carmen mengalami masalah narkoba dan baru saja keluar dari panti rehabilitasi. Sementara Alyameninggal akibat kecelakaan. Setelah Carmen keluar dari panti rehabilitasi, mereka memutuskan liburan ke Yogya.

Rangga kembali ke Yogyakarta untuk menjenguk ibunya yang sedang sakit. Awalnya, hanya teman-teman Cinta yang melihat Rangga. Mereka bimbang akan memberitahu Cinta atau tidak. Akhirnya mereka memberitahu Cinta, yang awalnya menolak bertemu. Namun, didorong ingin mendapatkan kejelasan mengapa Rangga memutuskannya, akhirnya mereka bertemu. Perjalanan Cinta dan Rangga menjelaskan keadaan mereka masing-masing didalam perjalanan selama sehari semalam yang mengungkap masa lalu mereka. Ternyata, Rangga meninggalkan Cinta karena ia merasa tidak mampu membahagiakan Cinta. Dulu Ayahnya meminta ia segera lulus kuliah agar dapat menikah dengan Cinta. Tapi waktu itu ia kesulitan untuk menyelesaikan kuliah karena sambil bekerja. Ia merasa tidak mampu membahagiakan Cinta dan memutuskannya secara sepihak. Perjalanan mereka mengunjungi tempat-tempat menarik di Yogya, termasuk warung kopi indie. Film ini memang melibatkan

¹<http://movie.co.id/ada-apa-dengan-cinta-2/>

banyak seniman lokal. Setelah perjalanan mereka berakhir, Rangga menulis surat untuk Cinta. Di surat itu ada puisi dan perasaan Rangga yang masih mencintai Cinta. Cinta pergi menyusul Rangga ke New York dan Di akhir cerita, Rangga dan Cinta kembali ke Jakarta. *Happy ending.*

Budaya

Budaya dan unsur-unsur di dalamnya terikat oleh waktu dan bukan kuantitas yang statis. Budaya tetap berubah dan dinamis, seberapa lamban pun perubahan tersebut. Kelambanan dan kecepatan perubahannya bergantung pada seberapa jauh kekuatan budaya tersebut dan intensitas interaksinya dengan budaya lain. Suatu budaya yang lemah yang sering berhubungan dengan budaya lain yang kuat, maju dan dominan akan cepat berubah karena pengaruh budaya kedua. Contohnya saja budaya Indonesia yang cepat berubah karena dipengaruhi budaya Barat. Sebaliknya, komunitas budaya yang intensitas interaksinya sedikit dengan budaya luar akan lamban berubah, seperti ditunjukkan budaya suku Eskimo di Kutub Utara, suku Aborigin di Australia, dan suku Baduy (*urang Kanekes*) di Banten. Lengkapnya, budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Mulyana, 2008: 23):

1. Budaya bawaan, tetapi dipelajari.
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dan dari generasi ke generasi.
3. Budaya berdasarkan simbol.
4. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.

5. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
6. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
7. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

Semiotika

Film sebagai sistem konotasi atau ideologi, sehingga film apapun bisa diperlakukan sebagai mitos yang merujuk kepada fragmen ideologi tertentu (Barthes dalam Budiman, 28:2016).

Tanda-tanda visual dalam film dibedakan jadi dua tipe pesan yang terkandung dalam proses signifikasi citra (image). Pertama, citra sebagai pesan ikonik berupa adegan (scene), lanskap, atau realitas harfiah yang terekam, citra tersebut dibedakan dalam dua tataran yaitu *pesan harfiah* (ikonik tak-berkode) sebagai sebuah analogon itu sendiri yang berfungsi untuk menaturalkan pesan simbolik, dan *pesan simbolik* (ikonik berkode) merupakan tataran konotasi yang keberadaannya didasarkan atas kode budaya tertentu (Barthes dalam Budiman, 29:2016)

Semiotika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Dengan demikian, Semiotika adalah ilmu tanda. Tanda dalam Analisis Semiotika mempunyai peran yang sangat penting, karena tanpa tanda-tanda, pesan tidak akan tersampaikan. Tanda harus bisa menyajikan apa yang akan diungkapkan, merujuk kepada sesuatu atau konteks tertentu dan mewakili teks tersebut. Seorang ahli filsafat dan logika yaitu Charles Sanders Peirce (1839 – 1914) dan seorang ahli

linguistik bernama Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) merupakan tokoh penting dalam kajian semiotika modern. Menurut Peirce, logika harus digunakan untuk bernalar melalui tanda-tanda itu. Tanda memungkinkan manusia untuk berpikir, berhubungan dengan manusia lainnya dan memaknai apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Awal mula konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier*. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang berasosiasi antara “yang ditandai” (*signified*) dan “yang menandai” (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan dan didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Beberapa rangkuman pembahasan semiotika antara lain meliputi:

1. Semiotika menaruh perhatian pada bagaimana makna dikonstruksi dan disampaikan melalui teks khususnya melalui narasi atau cerita.
2. Fokus perhatian semiotika adalah tanda yang terkandung dalam teks.
3. Mengingat tidak sesuatu pun mempunyai makna untuk dirinya sendiri, hubungan yang ada diantara tanda-tanda menjadi sangat penting, karena sebuah bahasa bisa dibuat analoginya dari penyusunan kata

dan bahasa. Bahasa adalah sebuah institusi sosial yang menjelaskan bagaimana kata-kata yang dikombinasikan dan digunakan.

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri.

METODE PENELITIAN

Data yang diteliti adalah scene-scene film AADC2 yang merepresetasikan Yogyakarta, data diolah melalui metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini tidak mencoba menggeneralisasikan makna dari penelitian namun justru faktor kontekstual (perseorangan) yang menarik dari hasilnya (Moleong, 2000:4). Teks dalam film ini dipandang sebagai sarana sekaligus media melalui pendekatan paradigma kritis.

Menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang secara umum dipahami sebagai ilmu tentang tanda. Ferdinand de Saussure sebagai “pencetus” pertama dalam konsepnya tentang tanda, yang merupakan kombinasi antara penanda dan petanda menegaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda ini sifatnya arbitrer. Konsep ini juga digunakan oleh Barthes dalam semiologinya mengenai tingkatan pemaknaan denotasi, konotasi / mitos dan mitis terhadap tanda.

Denotasi

Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999 : 22).

Makna denotasi pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata. Analisis denotasi dalam penelitian ini merupakan pemaknaan tingkat pertama terhadap makna tanda. Barthes mendefinisikan denotasi sebagai makna paling nyata dari tanda dalam teks. Secara khusus denotasi dapat didefinisikan sebagai *first order of signification* terhadap sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda.

Dalam menjelaskan sistematisasi dalam proses pemaknaan Barthes menyatakan bahwa kajian utama dari pemaknaan dua tahap ini terletak pada konotasi. Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau Barthes lebih suka menyebutnya makna yang paling nyata dalam sebuah tanda (Barthes dalam Sobur, 2001 : 128).

Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah

tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger, 2000 : 55). Berkaitan dengan hal tersebut, Chandler menerangkan:

“In semiotics, denotation and connotation are terms describing the relationship between the signifier and its signified, and an analytic distinction is made between two types of signifieds: a denotative signified and a connotative signified.” (Chandler, 1999 : 95)

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa perbedaan denotasi dan konotasi terletak pada penandanya. Penanda denotasi menunjuk konsep mental dan apa yang dilakukan (aspek material) dari penanda denotasi. Sedangkan petanda konotasi lebih menunjuk pada adanya ciri tertentu yang oleh Barthes disebut sebagai fragmen ideologi (Barthes dalam Kurniawan, 2001 : 68).

Konotasi

Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakaiannya. di dalam semiologi Roland Barthes, terdapat dua jenis sistem signifikasi. Sistem pertama berada di dalam lapis denotasi, sedangkan sistem kedua di dalam lapis konotasi. Sebuah sistem konotasi adalah sistem yang lapis ekspresinya sendiri sudah berupa sistem penandaan: pada umumnya kasus-kasus konotasi terdiri dari sistem-sistem kompleks yang di dalamnya bahasa menjadi sistem pertama, misalnya seperti yang terlihat pada sastra.

Konotasi adalah sistem yang tersendiri disusun oleh penanda-penanda serta proses

yang memadukan keduanya (signifikasi). Penanda-penanda konotasi – disebut konotator – terbentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara *signifier* dan *signified*) dari sistem pertama, sistem denotasi. Sementara itu, penanda-petanda konotasi, yang sekaligus berkarakter general, global, dan tersebar, merupakan fragmen ideologi (Budiman, 1999 : 66).

Menurut makna leksikal konotasi dibedakan dengan denotasi. Secara semiotik, konotasi adalah sistem semiotik tingkat kedua yang dibangun di atas sistem semiotik tingkat pertama (denotasi) dengan menggunakan makna (*meaning* atau *signification*) sistem tingkat pertama menjadi *Expression* (atau *signifier*) (Sunardi, 2002 : 85).

<u>Expression</u>		<u>Content</u>
Expression	Content	
Konotasi		

Skema 3.2 Konotasi

Sumber: Sunardi, ST., *Semiotika Negativa*, 2002

Dalam analisis semiotik, istilah *signification* biasanya hanya dipakai untuk sistem tanda tingkat kedua, karena pada tingkat ini tanda mencapai kata. Pada tingkat ini kita menghubungkan tingkat *signifier* dan *signified* sesuai dengan kondisi atau pengalaman kita; jadi, melibatkan subyektivitas kita sebagai audiens atau pemakai.

Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif (Sobur, 2001 : 128). Hal ini disebabkan oleh konsep penanda dan petanda konotasi menghasilkan makna mengenai “bagaimana”

objek digambarkan, atau dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya, sehingga dikatakan konotasi bekerja dalam tingkat subyektif.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Yaitu pemaknaan terhadap sistem tanda makna yang di dalamnya melibatkan unsur sosiokultural dan asosiasi personal (ideologi, emosional) dari interpreter. Konotasi menempatkan tanda denotasi sebagai penanda terhadap petanda/*signified* baru sehingga melahirkan makna konotasi (*second order of signification*). Atau dengan kata lain penanda dalam pemaknaan konotasi terbentuk melalui tanda denotasi yang digabungkan dengan petanda baru/tambahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanda denotasi akan sangat menentukan signifikasi selanjutnya/ konotasi (Chandler, 1999 : 98).

Mitos

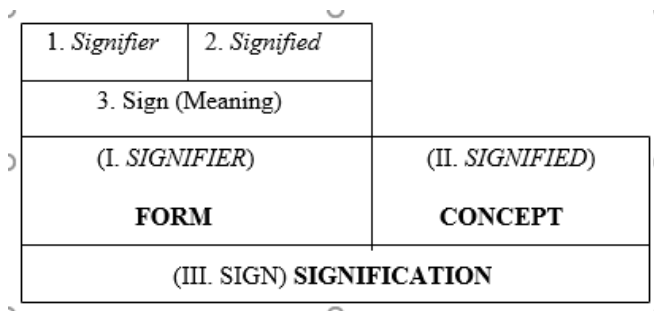
Pada sistem pemaknaan kedua (konotasi) yang berkaitan dengan isi (*content*), tanda bekerja melalui mitos. Mitos dilihat sebagai produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Dengan kata lain, mitos menjelaskan atau memahami budaya dominan beberapa aspek realitas atau gejala alam dalam masyarakat. Dalam pandangan Barthes mitos dipahami sebagai ideologi dominan yang dimiliki manusia sepanjang hidupnya (Barthes dalam Chandler, 1999 : 99).

Chandler menerangkan bahwa petanda mitos yang terdapat dalam konotasi secara

khusus masih bersifat *expresive values*, sehingga pada gilirannya *expresive value* ini akan berkembang menjadi ideologi pada sistem/tingkat pemaknaan ketiga (*mythic level*) (Chandler, 1999 : 99). Barthes menerangkan mengenai mitos dalam pemaknaan konotasi:

Myth is defined by its intention more than by its literal sense. In spite of this, its intention is somehow frozen, purified, eternalized, made by absent by this literal sense. This constituent ambiguity has two consequences for the signification, which henceforth appears both like a notification and like a statement of fact. (Barthes dalam Chandler, 1999 : 100)

Mitos adalah salah satu jenis semiotik tingkat kedua. Barthes mendefinisikannya sebagai “*a type of speech*”. Mitos digunakan untuk mendistorsi atau mendeformasi *signification* dari sistem tanda semiotik tingkat pertama (Sunardi, 2002 : 86).



Skema 3.3 Sistem Mitos

Sumber: S.T. Sunardi *Semiotika Negativa*, 2002

Dari skema diatas dapat dilihat bahwa, mitos atau sistem mitis dibuat dengan menggunakan sistem semiotik tingkat pertama sebagai *signifier* bagi sistem semiotik tingkat kedua. *Signifier* baru ini disebut *form* dan *signified* disebut *concept*. Hubungan antara *form* dan *concept* disebut *signification* atau mitos itu sendiri.

Menurut antropolog struktural Levi-Strauss, mitos merupakan bagian dari bahasa yang substansinya tidak terletak pada gaya, irama, ataupun sintaksis, melainkan pada cerita yang diungkapkannya (Budiman, 1999 : 75). Fungsi mitos terletak pada suatu tataran khusus yang di dalamnya makna-makna melepaskan diri dari landasan yang semata-mata kebahasaan.

Myth is language, functioning on an especially high level where meaning succeeds practically at “taking off” from the linguistic ground on which it keeps on rolling. (Ahimsa-Putra, 2001 : 85).

Levi-Strauss menetapkan tiga landasan analisis struktural terhadap mitos sebagai berikut. *Pertama*, bahwa jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsur yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan satu dengan yang lain. Cara mengkombinasikan unsur-unsur mitos ini yang menjadi tempat bersemayamnya makna. *Kedua*, walaupun mitos termasuk dalam kategori ‘bahasa’ mitos memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang lain lagi. *Ketiga*, ciri-ciri ini dapat kita temukan bukan pada tingkat bahasa itu sendiri tapi di atasnya.

Unit-unit terkecil mitos yaitu ceriteme, adalah kalimat-kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau mempunyai makna tertentu. Sebuah ceriteme dapat dikatakan sebagai sebuah simbol, karena dia memiliki makna *referential* (acuan), tetapi di lain pihak cerita juga dapat ditanggapi sebagai

sebuah tanda, yang mempunyai 'nilai' (*value*) dalam konteks tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Umum Temuan Data

Film ini menceritakan tentang kisah cinta antara cinta dan Rangga yang terpisah selama empat belas tahun, kemudian bertemu kembali di Yogyakarta. mereka menghadapi konflik yang harus diselesaikan bersama. Banyak perubahan dalam hidupnya tetapi cinta yang kuat dan usaha mereka untuk menyelesaikan konflik tersebut yang membuat mereka kembali bersama. Film bergenre melodrama sering memberikan penonton adegan berkesan dan tak terlupakan. Istilah "melodrama" mengacu pada tiga kategori: mode, permainan teater, dan genre film. (Friedman, dkk.; 2014: 81)


Setting film 70 persen ada di Yogyakarta, hal tersebut membuat Yogyakarta menjadi tempat yang bisa memperkuat suasana emosional karakter dan plot. *Setting* Yogyakarta mempunyai hubungan dengan karakter tokoh utama, beberapa *setting* menjadi simbolik dalam menampilkan representasi Yogyakarta sebagai kota seni.

Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos yang merepresentasikan Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya

Untuk menjelaskan fokus masalah dalam penelitian ini, maka beberapa scene dibawah ini harus dianalisis sesuai dengan model analisis semiotik yang dipakai yaitu model semiotik Roland Barthes, sebagai berikut:

1. Scene

Adegan pertama yang dipilih adalah tempat hiburan yang ada di Yogyakarta menampilkan pentas musik.

Visual	Dialog/Audio	Type of Shot
	<p>Tidak ada dialog</p> <p>Kill The DJ. Marzuki tampil menyanyikan lagunya <i>Raminggir Tabrak</i>.</p>	<p>Medium Shot, One shot</p> <p>Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek</p> <p>Medium Shot, Group Shot</p> <p>Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek</p> <p>Long Shot, Foreground</p> <p>Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek</p> <p>Medium Shot, Group Shot</p> <p>Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek</p>
Denotasi	<p>Yogya Hip Hop Foundation, Marzuki Muhammad alias Kill The DJ. Marzuki tampil menyanyikan lagunya <i>Raminggir Tabrak</i>, Cinta dan teman-temannya sedang menikmati dan menari mengikuti lagu tersebut dalam sebuah acara di jogja. Dj menggunakan baju bertulisan yogya dan lagu yang dinyanyikan menggunakan bahasa Jawa Tengah yang khas.</p>	
Konotasi	<p>Yogyakarta dikenal sebagai kota yang memegang teguh budaya tradisional yang kental dengan budaya kerajaan, seakan tidak tersentuh oleh budaya modern. Musik dan acara yang ditampilkan bernuansa modern tetapi masih menggunakan bahasa daerah yang kental terdapat kontradiksi antara nilai budaya daerah dengan acara dan musik yang ditampilkan hal tersebut menggambarkan kota Yogyakarta sebagai perpaduan antara tradisional dan modern</p>	
Mitos	<p>Budaya Yogyakarta yang tradisional dianggap kaku dan tidak bisa menerima unsur-unsur modern. Budaya kerajaan pada akhirnya tidak bisa menutup diri. Masyarakat Yogyakarta sekarang sudah menerima unsur</p>	

	modern yang berasal dari budaya barat dalam berkesenian.
--	--




2. Scene

Adegankedua yang dipilih adalah suasana kota yogyakarta di pusat kota dan pasar tradisional.

Visual	Dialog / Audio	Type of Shot
	Tidak ada dialog kedatangan rangka ke kota Yogyakarta	Medium Shot, One shot Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek Medium Shot,
	Geng cinta sedang bermain sepeda diantara bangunan-bangunan kota Yogyakarta	Group Shot Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek Long Shot,
 	Rangga mengunjungi pasar tradisional memfoto pedagang yang sedang melakukan aktifitasnya	Foreground Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek Medium Shot, Group Shot Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek
Denotasi	Mengambarkan suasana kota yogyakarta dalam berbagai sudut pandang kamera, terlihat suasana kota yang tenang tapi tetap dinamis dalam aktifitasnya	
Konotasi	Ada perpaduan budaya dalam kota yogyakarta antara tradisional dan modern, masih terlihat ada kendaraan becak, bangunan tradisional tetapi ada juga bangunan modern saling berdampingan menjadi perpaduan yang indah dan menarik	
Mitos	Perpaduan budaya tradisional dan modern dianggap susah dan akan menimbulkan suasana yang tidak indah tapi yogyakarta mampu memadukan unsur tradisional dan modern dalam sebuah lingkungan kota yang indah, dinamis, dan nyaman.	

3. Scene

Adegan ketiga yang dipilih adalah galeri Eko Nugroho.

Visual	Dialog / Audio	Type of Shot
	Percakapan antara geng cinta yang sedang berdiskusi masalah lukisan	Medium Shot, One shot Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek
	Rangga bertemu cinta untuk pertama kali setelah 14 tahun berpisah	Long Shot, Foreground Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek
	Cinta menunjukkan sikap yang marah dan tidak suka bertemu dengan rangga	Medium Shot, Group Shot Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek
Denotasi	Suasana pameran lukisan salah seorang seniman Yogyakarta yaitu Eko Nugroho. teman-teman cinta terlibat dialog mengenai lukisan dan ada yang malah tidak mengerti lukisan, berbeda dengan cinta yang mempunyai minat dan pemahaman tentang seni sangat menikmati pameran. Suasana menjadi berubah ketika bertemu dengan Rangga membuat cinta marah dan langsung meninggalkan tempat pameran.	
Konotasi	Suasana pameran lukisan mempunyai hubungan dengan karakter cinta dan rangga yang senang terhadap seni. Setting pameran lukisan dalam pertemuan cinta dan rangga ini memperkuat suasana emosional cinta dan rangga. ditambah para pengunjung dan suasana berkumpulnya seniman yogyakarta menampilkan aktifitas seni Yogyakarta yang banyak melahirkan seniman	

	bertaraf internasional salah satunya Eko Nugroho.
Mitos	Seniman Yogyakarta mempunyai lingkungan yang mendukung dalam berkarya mulai dari aktifitasnya sampai pada apresiasi dari masyarakat terhadap karya-karyanya. Yogyakarta adalah tempat berkumpul seniman dalam mengembangkan kreatifitasnya.

4. Scene

Adegan keempat yang dipilih adalah Rangga dan Cinta mengunjungi situs bersejarah Ratu Boko.

Visual	Dialog / Audio	Type of Shot
 	Rangga dan Cinta mengunjungi tempat favorit ayah Rangga di Yogyakarta yaitu istana Ratu Boko	Medium Shot, One shot Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek Medium Shot, Group Shot Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek Long Shot, Foreground Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek Medium Shot, Group Shot Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek
Denotasi	Rangga dan Cinta mengunjungi tempat bersejarah. Tempat yang indah bekas peninggalan ratu boko, mereka berjalan mengitari reruntuhan bangunan mereka terlibat dalam diskusi banyak hal dari urusan politik, sejarah bangunan sampai pada masalah pribadi mereka.	
Konotasi	Setting disitus bersejarah Ratu boko menguatkan karakter tokohnya yang menyukai seni dan sejarah. Yogyakarta sebagai tempat lahirnya peradaban tinggi dapat ditampilkan dalam bekas	

	bangunan Ratu Boko. Peradaban yang tinggi dalam mengembangkan sebuah kota yang ada penampungan air untuk kebutuhan orang yang tinggal di kota itu pada masa lalu
Mitos	Rangga sangat memahami tempat-tempat di Yogyakarta yang akan membuat Cinta berkesan. Sejarah peradaban yang tinggi di masa lalu membuat Cinta terkesima. Yogyakarta sebagai kota wisata kerajaan ditampilkan dengan sangat mendalam dalam adegan ini.

5. Scene 1

Adegan kelima yang dipilih adalah lokasi di puthuk setumbu, klinik kopi, dan pertunjukan papermoon.

Visual	Dialog / Audio	Type of Shot
  	Rangga dan Cinta mengunjungi puthuk setumbu ada bangunan indah gereja ayam yang bisa melihat borobudur dan matahari terbit Rangga dan cinta mengunjungi klinik kopi yaitu sebuah kedai kopi yang unik Rangga dan Cinta menonton pertunjukan paper moon sebuah pentas cerita yang ditampilkan lewat boneka bisu tanpa suara	Medium Shot, One shot Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek Medium Shot, Group Shot Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek Long Shot, Foreground Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek Medium Shot, Group Shot Memperlihatkan pinggang keatas dari subjek
Denotasi	Rangga dan Cinta mengunjungi lokasi wisata khas Yogyakarta yang bukan peninggalan sejarah	

	kerajaan yaitu puthuk setumbu, klinik kopi dan pentas seni papper moon.
Konotasi	<p>Yogyakarta bukan hanya kaya dengan peninggalan sejarah kerajaan masa lalu tetapi juga bangunan masa kini yang bisa menyatu dengan situs sejarah salah satunya puthuk setumbu, bangunan zaman sekarang tetapi menyatu dan melengkapi keindahan bangunan dan suasana alam yogyakarta, karena dari atas bangunan gereja ayam tersebut dapat melihat borobudur, kota Yogyakarta dan matahari terbit.</p> <p>Kopi merupakan minuman khas nusantara, Kota Yogyakarta memiliki kedai yang meramu kopi nusantara hal tersebut menunjukkan kota Yogyakarta bukan hanya bisa menampilkan kekhasan lokal Yogyakarta saja tetapi bisa mengembangkan budaya lain, penjual juga menceritakan sejarah kopi yang berasal dari berbagai daerah di nusantara.</p> <p>Pertunjukan modern Paper moon menjadi pelengkap yang mernunjukkan budaya luar nusantara yang bisa diserap oleh seniman Yogyakarta, dan diserap kedalam sebuah pertunjukan yang indah dan kaya dengan makna sejarah dan kritik sosial.</p>
Mitos	Budaya Yogyakarta yang tradisional dan dianggap monoton tetapi sebenarnya sangat dinamis mengikuti perkembangan budaya tanpa harus kehilangan kearifan lokal. Budaya tradisional dan modern menyatu dalam perpaduan yang saling melengkapi dan berkembang menjadi lebih indah dan lengkap dalam wujud kreatifitas para senimannya.

SIMPULAN

Setelah peneliti menganalisis data berupa rangkaian *scene* dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2* untuk mencari makna denotasi, konotasi

dan mitos yang dapat merepresentasikan Yogyakarta sebagai kota seni, maka peneliti merumuskan beberapa hal yaitu makna denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran potret Yogyakarta sebagai kota seni, sehingga ada beberapa lokasi yang memperkuat emosional karakter tokoh utamanya yaitu seni modern yang diwakili dalam film ini adalah DJ pada hiburan malam, pertunjukan *papermoon*, pameran lukisan dan klinik kopi dilengkapi juga dengan wisata sejarah peninggalan kerajaan yaitu situs bersejarah Ratu Boko. Makna konotasi dalam penelitian ini adalah perpaduan budaya tradisonal dan modern yang saling melengkapi dan indah dalam kreatifitas para senimannya, tanpa harus kehilangan kearifan lokal yang ada di Yogyakarta. terlihat dari pertunjukan *papermoon* dan galeri lukisan Eko Nugroho. Mitosnya adalah Yogyakarta yang merupakan kota yang memegang teguh budaya tradisonal tetap terlihat dalam beberapa aktifitas masyarakatnya, budaya yang tertutup dan kaku tidak bisa meyerap budaya modern untuk kalangan orang tua dan bangsawan. Dalam film ini merepresentasikan Yogyakarta sebagai kota seni, perpaduan budaya tradisonal dan modern memperkuat karakter tokoh utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala & Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Biagi, Shirley. 2005. *Media Impact: An Introduction to Mass Media 7th Edition. Canada: Thomson-Wadworth.*
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika.* Yogyakarta: LkiS.
- Chandler, Daniel. 1999. *Semiotics for Beginners.* Wales: University of Wales.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media.* Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna.* Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKiS.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies.* London: Roudledge.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry A., Richard E Porter & Edwin McDaniel. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures) Edisi ke-7.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. 2001. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa.* Yogyakarta: Kanal.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sumber lainnya

- <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/34/di-yogyakarta>
- <https://m.tempo.co/read/news/2016/05/06/111768823/aadc-2-ini-alasan-rangga-dan-cinta-dipertemukan-di-jogja>
- <https://indonesiana.tempo.co/read/9142/2014/02/12/samisidiq/ekspansi-budaya-lepas-landas-kebudayaan-indonesia>